

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah masa dimana seseorang mengalami masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, dan penyesuaian diri dengan peran – peran sosial (Santrock, 2006). Menurut Stanley, Blair, & Beare (2005) bahwa menua adalah kondisi normal yang terjadi dan dapat diprediksi secara fisik dan perubahan sikap yang terjadi pada pada diri akibat dari tahapan hidup sebelumnya. Sedangkan lanjut usia menurut Martono & Pranarka (2009) adalah suatu proses dimana seseorang mengalami penurunan perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri, mempertahankan fungsi atau struktur. Lanjut usia menurut Yuliarti dkk (2014) merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam proses fase kehidupan. Lansia diharapkan mampu menghadapi kehilangan fisik, psikis dan sosial lansia agar memiliki kualitas hidup yang baik dan mampu untuk mandiri. Beberapa masalah yang di hadapi oleh lanjut usia adalah dalam hal ekonomi, sosial budaya, fisik dan psikologis. Secara fisiologis lansia akan mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologis, serta perubahan sosial. Salah satu ciri fase ini, biasanya lanjut usia akan merenungkan hidup dan hakikatnya yaitu mencoba mendekatkan diri pada Tuhan, perubahan ini akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan dan kesehatan (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Perubahan – perubahan pada lanjut usia menurut Prawitasari (1994 dalam Wulandari 2003) meliputi perubahan fisik, psikososial, perubahan fisik pada lansia yaitu perubahan sistem respirasi, sistem kardiovaskuler, sistem pengaturan suhu tubuh, sistem gastrointestinal, sistem genitourinaria, sistem endokrin, sistem muskuloskeletal, sistem pernafasan, sistem perubahan sel dan sistem pendengaran. Sedangkan perubahan psikososial pada lansia yaitu gangguan pendengaran, bronkhitis kronis, gangguan pada tungkai atau sikap berjalan, gangguan pada sendi, gangguan pada defekasi, anemia, demensia, gangguan penglihatan, dekompensasi kordis, kesepian, ansietas dan depresi. Lanjut usia menurut WHO (2009) membagi lanjut usia menurut tingkatan usia yakni usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-70 tahun), usia sangat tua (>84tahun) (Notoatmodjo, 2007). Badan kesehatan dunia WHO (2009) menyatakan bahwa penduduk lansia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2009 dimana jumlah lansia terbanyak berada pada rentang 60-74 tahun U.S. Cencus Bereau, International Data Base (2009, dalam Putri, Zulfitri & Karim, 2012). Data sensus badan pusat statistik tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia sebanyak 15.054.877 jiwa dengan jumlah lansia wanita 52,42% dan pria 47,58% (Badan Pusat Statistik, 2010) dengan rasio perbandingan wanita dan pria adalah 8,2% : 6,2% (Susenas, 2012). Hasil Susenas 2012 memperlihatkan

pendidikan penduduk lansia yang relatif masih rendah yang tamat SD sebesar 23,49% (Susenas, 2012).

Sedangkan menurut Maryam dkk (2008) klasifikasi lansia yaitu berusia pralansia yaitu seseorang yang berumur 45-59 tahun, lansia yang berusia 60 tahun atau lebih, lansia resiko tinggi yaitu berusia 70 tahun ke atas. Jumlah lansia di Indonesia jumlah lansia meningkat menjadi 20,5 juta pada tahun 2009 jumlah ini merupakan termasuk terbesar ke empat (Sigalingging, 2011).

Lansia yang sehat dan produktif menurut Stanley, Blair, dan Beare (2005) adalah lansia yang mempunyai kemampuan untuk hidup dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat serta memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menyeimbangkan perubahan dalam fisik dan psikososial akibat proses menua. Lansia secara umum akan menghadapi perubahan yang berpengaruh terhadap kehidupan secara signifikan yaitu putus hubungan kerja, kehilangan status dan peran, perubahan peran diri terhadap keluarga dan hubungan dengan pasangan hidup. Lansia juga akan mengalami kehilangan yaitu kehilangan fisik, psikis dan sosial - ekonomi. McGilton (2007) menyatakan lanjut usia memerlukan beberapa bantuan untuk melakukan beberapa aktivitas yang semula mereka mampu untuk melakukannya sendiri.

Kehilangan menurut Potter & Perry (2005) adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan.

Harapan lansia menurut Depkes (2008) yaitu berupa adanya pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, tersedianya wadah untuk melakukan aktivitas sosial bersama, kebutuhan hidup sehari-hari dan adanya jaminan di hari tua, perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarga, teman akrab, penghargaan dari orang yang lebih muda dan yang paling penting adalah kebutuhan untuk menikmati hidup. Hal ini dapat diperoleh dengan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing – masing secara nyaman dan tenang. Penelitian yang dilakukan oleh Nauli (2014) hubungan pasangan hidup dengan harga diri lansia menunjukkan bahwa sebagian besar harga diri lanjut usia yang memiliki pasangan hidup 61 orang (92,4%) mempunyai harga diri tinggi dan yang tidak memiliki pasangan hidup 54 orang (81,8%) mempunyai harga diri yang tinggi.

Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 November 2015 dengan kader posyandu di Kelurahan Pasir Kidul terdapat satu Posyandu Lansia Puspa Indah yang terdapat di RW 01 Desa Kebanaran, Pasir Kidul. Diperoleh informasi dengan jumlah keseluruhan lansia di posyandu lansia Pasir Kidul adalah 68 lansia, dengan laki – laki sejumlah 27 dan perempuan sejumlah 41. Dengan status perkawinan duda / janda berjumlah 31 lansia, sakit atau susah berjalan berjumlah 9 lansia, lansia yang masih bekerja berjumlah 25 lansia, tidak bekerja berjumlah 25 lansia, pensiunan berjumlah 4 lansia. Informasi lansia yang mengeluhkan terkait kondisi kesehatan yang menurun antara

lain penyakit hipertensi sejumlah 15 lansia, asam urat sejumlah 17 lansia. Lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia sekitar 50 lansia. Dari rata – rata lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu lansia diketahui karena rumah yang jauh dari tempat posyandu dan kondisi yang menurun yang susah untuk datang ke posyandu lansia, tidak ada yang mengantar ke posyandu lansia.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kehilangan dan Harapan Pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia di Kelurahan Pasir Kidul Purwokerto Barat.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan karakteristik, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan agama pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia di Kelurahan Pasir Kidul Purwokerto Barat Tahun 2016.

b. Mendeskripsikan Gambaran Kehilangan pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia di Kelurahan Pasir Kidul Purwokerto Barat Tahun 2016.

c. Mendeskripsikan Gambaran Harapan pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia di Kelurahan Pasir Kidul Purwokerto Barat Tahun 2016.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktisi dan teoritis sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam melakukan riset sehingga mampu memberikan pelayanan pada lansia, dan mengetahui gambaran kehilangan dan harapan pada lanjut usia.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan informasi dalam penelitian lanjut dengan penelitian tentang gambaran kehilangan dan harapan pada lanjut usia.

c. Bagi petugas dan pengurus posyandu lansia

Dapat memberikan informasi dan masukan dalam memberikan perawatan pada lansia terutama untuk mengetahui gambaran kehilangan dan harapan pada lanjut usia.

d. Bagi lansia

Membantu lansia dalam mengalami masalah gambaran kehilangan dan harapan pada lanjut usia.

D. Penelitian Terkait

1. Arie Agus Pambudiarto (2012)

Dengan Judul Gambaran Konsep Diri : Harga Diri dengan Amputasi di Wilayah Karesidenan Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran konsep diri : harga diri pada klien amputasi di Wilayah Karisiden Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *mixed* (kuantitatif dan kualitatif) desain *sequential exploratory*. Populasi dalam penelitian ini adalah klien dengan amputasi di wilayah Karisidenan Surakarta, jumlah populasi adalah 36 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive random sampling*, jumlah sampel adalah 5 responden. Instrumen penelitian ini harga diri menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi teori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gambaran konsep diri : harga diri pada klien dengan amputasi secara keseluruhan, sampel berjumlah 5 responden dengan berbagai rincian sebagai berikut (a) Klien dengan harga diri positif berjumlah 2 orang (b) Klien dengan harga diri negatif berjumlah 3 orang (2) Kejadian harga diri negatif lebih banyak di jumpai pada klien berusia 20-30 tahun, berpendidikan SMA berjumlah 3 orang, tidak bekerja berjumlah 2 orang, berstatus belum menikah berjumlah 2 orang.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang kehilangan. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian saya

memakai jenis penelitian kuantitatif, menggunakan klien lanjut usia, meneliti tentang gambaran kehilangan dan harapan pada lanjut usia.

2. Fathra Anis Nauli (2014)

Dengan judul Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup dengan Harga Diri Lanjut Usia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia. Desain penelitian ini adalah menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dengan penelitian ini diambil dengan cara *cluster sampling* dengan total sampel 121 orang lansia yang berada di kelurahan Tangkerang Selatan kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner harga diri yang di kembangkan oleh Ronsenberg (1995) yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale*. Analisa yang dilakukan adalah analisa bivariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini adalah penelitian tentang harga diri menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang mempunyai pasangan hidup 61 orang (92,4%) mempunyai harga diri tinggi dan yang tidak mempunyai pasangan hidup 54 orang (81,8%) sama-sama mempunyai harga diri tinggi. Dari hasil uji statistik *Chi-square* dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia ($p 0,137 > a 0,05$). Berdasarkan penelitian ini disarankan kepada keluarga lansia agar dapat memberikan dukungan

agar lansia dapat meningkatkan harga dirinya untuk tercapai integritas diri pada lansia.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang lansia. Perbedaan pada penelitian ini adalah dalam penelitian saya meneliti tentang gambaran kehilangan dan harapan pada lansia.

3. Agus Santoso, (2008)

Dengan judul Peran Serta Keluarga Pada Lansia yang Mengalami *Post Power Syndrom*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Populasi lansia antara 60 - 65 tahun yang sudah menjalani masa pensiun. Sampel dilakukan secara *purposive* dengan informan berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Dengan hasil Lansia setelah pensiun merasakan kesehatan pada dirinya menurun dan persepsi lansia terhadap peran keluarga dan masyarakat yang dirasakan oleh lansia dalam kehidupan sosialnya didapatkan bahwa tidak semua lansia menikmati masa tua di lingkungannya dengan baik. Lansia memiliki waktu yang banyak untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dimintai untuk mengisi waktu luang mereka. Kegiatan yang umum diikuti oleh lansia adalah arisan, pengajian masjid, posyandu lansia, pengajian yasinan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama meneliti lansia. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian saya memakai jenis penelitian kuantitatif, dan penelitian saya meneliti tentang gambaran kehilangan dan harapan pada lanjut usia.

